



## **Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Kenakalan Siswa MTS Darussalam Cepu**

**Dhimas Ardika Sholatin**

*dimasardika02@gmail.com*

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

**Ilham Arif Nazarudin**

*hndambus@gmail.com*

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

**Qhoirul Dwi Saputro**

*qhoirulds@gmail.com*

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

**Kristian Anjar Herfianto**

*kristiananjar537@gmail.com*

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

**Nur Muhyi**

*nurmuhyi146@gmail.com*

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

**Muhammad Khilmi Ridwalni**

*hilmykoi3@gmail.com*

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

**M.Fikri Azmil Wafa**

*wwapa8937@gmail.com*

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

**Galang Cahaya Putra**

*galancahayaputra@gmail.com*

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

**Wiyanto**

*adiwiyanto22@gmail.com*

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

**Azif Azka Putra Negara**

*azifazkaputran@gmail.com*

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi , Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

**Abstrack** *The Purpose of this study was to find out the impact of bullying on the personality and educational process of a child. This research includes qualitative research with a literature study and documentation approach. The data analysis technique used is descriptive-analytical. The results of the study show that bullying has a negative impact on a child, both as a bully and as a victim. One of the effects of bullying on a child who is a bully is that a child who is a bully tends to have poor empathy and social interaction and tends to have abnormal behavior. Such as hyperactive behavior towards the surrounding environment. In addition, bullies also have the potential to experience mental health problems such as uncontrolled emotional symptoms and so on. While one of the effects of bullying on children who are victims of bullying is that victims will experience physical and non-physical violence. For example, often socially isolated, not having close friends, not having good relationships with parents, declining mental health, and the worst impact for children who are victims of bullying is that it can lead to depression and lead to suicide. This can make children who are victims of bullying experience prolonged trauma. In addition, a child who is a victim of bullying will also experience learning disorders and academic activities. One of the actions that can be taken to a child who is the perpetrator or victim of bullying is to give love, trust, and involve them in positive activities and provide them with an understanding of the negative effects of bullying. For this*

*reason, there needs to be cooperation between schools, teachers and parents to overcome acts of bullying against children.*

**Keywords:** *Impact of Bullying, Handling Efforts, Child Personality*

**Abstrak** Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dampak bullying terhadap kepribadian dan proses pendidikan seorang anak. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying mempunyai dampak buruk bagi seorang anak, baik anak tersebut sebagai pelaku bullying maupun sebagai korban. Salah satu dampak bullying bagi seorang anak yang menjadi pelaku bullying adalah seorang anak yang menjadi pelaku bullying cenderung mempunyai empati dan interaksi sosial yang kurang baik dan cenderung mempunyai perilaku yang tidak normal. Seperti perilaku hiperaktif terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, Pelaku bullying juga berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental seperti gejala emosional yang tidak terkontrol dan lain sebagainya. Sementara salah satu dampak bullying bagi anak yang menjadi korban bullying adalah korban akan mengalami kekerasan fisik dan non fisik. Seperti, sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental menurun, dan dampak yang paling buruk bagi anak korban bullying adalah dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri. Hal ini dapat membuat anak korban bullying mengalami trauma berkepanjangan. Selain itu, Seorang anak korban bullying juga akan mengalami gangguan belajar dan aktivitas akademiknya.

**Kata Kunci:** *Bentuk Bullying, Dampak Bullying, Kepribadian dan pendidikan Anak*

## **PENDAHULUAN**

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan akademik maupun kepribadian siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa berbagai bentuk kekerasan, termasuk bullying, masih marak terjadi di lingkungan pendidikan, bahkan di jenjang sekolah dasar. Bullying tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga melukai secara emosional dan psikis. Tindakan ini dapat berupa ejekan, pengucilan, pemukulan, hingga intimidasi secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap individu tertentu.

Dalam konteks pendidikan dasar, anak-anak berada dalam fase perkembangan emosional yang sangat rentan. Mereka sedang belajar mengenali diri sendiri, berinteraksi dengan lingkungan, serta membentuk jati diri. Ketika dalam masa ini mereka menjadi korban bullying atau justru menjadi pelaku, maka akan ada konsekuensi jangka panjang terhadap kepribadian, sikap, dan pencapaian akademik mereka.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bullying yang ditemukan di MTS Darussalam Cepu. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa praktik bullying telah berdampak pada munculnya perilaku kenakalan siswa serta gangguan psikologis pada korban. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar pelaku bullying memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis, sementara para korban cenderung menarik diri, kurang percaya diri, dan menolak berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Masalah bullying di sekolah dasar tidak bisa dipandang sebagai kenakalan biasa atau anggap remeh. Dalam jangka panjang, bullying dapat menjadi akar munculnya gangguan mental, penurunan prestasi belajar, bahkan tindakan ekstrem seperti percobaan bunuh diri. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk melakukan deteksi dini, pencegahan, dan intervensi yang tepat untuk melindungi siswa dari dampak buruk bullying.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana fenomena bullying terjadi di MTS Darussalam Cepu bagaimana pengaruhnya terhadap kepribadian anak, serta bagaimana upaya yang telah dan dapat dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua untuk mencegah dan menangani masalah ini. Melalui pendekatan kualitatif dan teknik deskriptif-analitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

#### **A. Pengertian Bullying Terhadap Kenakalan Siswa Serta Definisi Menurut Para Ahli**

Kata bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut Tattum bullying adalah “the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress”. Kemudian menurut Schott juga mengatakan bahwa bullying adalah tindakan agresif, baik secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Terdapat beberapa definisi bullying oleh para ahli, yang akan dipaparkan sebagai berikut. Definisi yang pertama didasarkan atas pendapat Olweus dalam Murphy yang menyatakan bahwa seorang anak menjadi korban bullying apabila ia diperlakukan secara negatif berulang-ulang oleh satu atau lebih pelaku dalam berbagai kesempatan. Bullying bersifat disengaja, yaitu ditujukan untuk menyakiti korban baik secara emosi dan atau atau secara fisik. Kekuasaan merupakan aspek penting terkait bullying. Seorang anak yang melakukan bullying berupaya memperoleh kekuasaan dan kontrol terhadap anak lainnya. Definisi yang dikemukakan Randall bahwa Bullying merupakan perilaku agresif yang di sengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis terhadap orang lain. Definisi ini menekankan pada faktor motivasional dari pelaku bullying dan memberikan gambaran terhadap tujuan dibalik perilaku mereka. 12 Bullying merupakan suatu tindakan yang tidak dapat dibenarkan dalam agama dan pergaulan sosial. Bentuk dari bullying ini banyak jenisnya. Menurut Wardhana ada empat bentuk bullying, seperti berikut: Pertama, Bullying verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum digunakan, bullying verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan, di hadapan orang dewasa serta teman sebaya. Seperti celaan, cemoohan serta kata-kata yang menyakiti hati orang lain. Kedua, Bullying fisik, merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Seperti pukulan, menendang, menampar, meludahi atau segala bentuk kekerasan menggunakan fisik. Ketiga, Bullying Relasional, jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, cibiran dan segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang. Keempat, Cyber Bullying, ini adalah bentuk dari bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Seperti mengirim pesan yang menyakiti atau menggunakan gambar, meninggalkan pesan voicemail yang kejam,

menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (silent calls), membuat website yang memalukan bagi si korban, si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya.

### **B. Dampak Bullying**

Dampak Bullying tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku bullying juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi pelaku bullying diantaranya pelaku bullying mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku bullying terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku bullying memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban bullying. Dampak bagi korban bullying seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban bullying, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban bullying. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban bullying diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk bullying dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri<sup>14</sup>. Menurut Douglas Vanderbilt & Marilyn Augustyn, bahwa pelaku bullying mempunyai permasalahan dalam kesehatan mental seperti tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, mengalami gangguan kecemasan, dan memiliki banyak permasalahan sosial, cenderung memiliki kepribadian anti sosial.

Jika dilihat dari pernyataan diatas, dampak bullying ini tidak hanya menasar pada korbannya saja tapi juga pada pelaku bullying. Tindakan bullying ini tidak bisa dibenarkan apapun alasannya. Apalagi tindak bullying kepada anak menimbulkan dampak yang sangat besar untuk masa depannya kelak. Di usia mereka harusnya dipenuhi dengan perasaan bahagia dan senang selalu bukan dipenuhi dengan perasaan tertekan yang timbul dari lingkungannya. Hal ini akan menanamkan trauma yang mendalam pada diri anak.

### **C. Upaya Mengatasi Bullying**

Upaya mengatasi tindakan bullying pada anak yang paling utama yaitu memberikan kasih sayang, kepercayaan, dan melibatkannya dalam kegiatan-kegiatan yang konstruktif dan edukatif baik pelaku dan korban. Bukan itu saja diperlukannya kerjasama antara sekolah, guru, orang tua dan masyarakat untuk mengatasi tindakan bullying terhadap anak. Diantara upaya yang bisa dilakukan diantaranya:

1. Sekolah: Dalam upaya mengatasi tindakan bullying di sekolah yaitu membuat suasana yang kondusif untuk dapat mencegah tindakan bullying. Membuat konsep sekolah tanpa bullying perlu digaungkan sedini mungkin kepada siswa dan juga kepada orang tua siswa. Dengan memberikan informasi sedini mungkin kepada siswa dan orang tua diharapkan dapat memahami nilai-nilai yang diberlakukan di sekolah serta orang tua dapat membantu. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang bullying dan juga dampaknya sehingga sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa. Metode yang paling efektif untuk mencegah tindakan bullying terhadap anak yaitu dengan melibatkan pendekatan sekolah secara menyeluruh. Metode yang digunakan meliputi penilaian masalah, perencanaan hari-hari (rapat sekolah), memberikan pengawasan yang lebih baik saat istirahat, membentuk badan pencegahan anti bullying, mengadakan pertemuan orang tua dan guru secara rutin, menetapkan

peraturan kelas terhadap bullying, mengadakan pertemuan kelas tentang bullying, mengadakan pembicaraan dengan para penganiaya dan korban. Elliot menjelaskan beberapa langkah yang dapat dilakukan sekolah dalam mengatasi masalah bullying di sekolah dasar dengan menggunakan wholeschool approach yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: Survey dengan cara meminta siswa mengisi kuesioner tentang bullying, Pertemuan dengan guru untuk berbagi hasil dan membahas hasil kuesioner dari survei, Membuat aturan kelas, Membuat aturan sekolah, Pertemuan gabungan antara guru dengan siswa, Perjanjian siswa, Kontrak sekolah yang ditandatangani oleh masing-masing siswa, Keputusan sekolah, Pertemuan dengan orang tua siswa, Mengumumkan otoritas pendidikan.

2. Guru: Upaya yang harus dilakukan guru untuk menangani tindakan bullying pada anak, diantaranya: Cermati gejala-gejala perubahan anak dan lakukan pendekatan padanya, Tenanglah dalam bertindak sambil meyakinkan anak bahwa ia telah mendapat perlindungan dari pelaku bullying, Laporkan kepada pihak sekolah untuk segera dilakukan penyelidikan, Meminta konselor (guru BK) sekolah melakukan penyelidikan tentang apa yang telah terjadi, Meminta pihak sekolah untuk memberikan info tentang kejadian yang sebenarnya, Mengajarkan anak cara-cara menghadapi bullying diantaranya: ajarkan anak untuk menyembunyikan kemarahan atau kesedihannya ketika sedang di bully, ajarkan anak berani memandang mata si pembully, ajarkan anak berdiri tegak dalam menghadapi bullying, tidak berjalan sendirian, tetap tenang dalam situasi apapun.
3. Orang tua: Orang tua mempunyai peran penting dalam mencegah dan menangani tindakan bullying. Karena orang tua merupakan pilar dalam penentuan sikap dan sifat anak kedepannya, orang tua merupakan contoh pertama yang akan ditiru anak. Oleh sebab itu, orang tua memegang peranan penting dalam mengatasi tindakan bullying, diantaranya: Menaruh rasa percaya anak merupakan cara yang ampuh untuk mencegah tindakan bullying. Ketika orang tua dan anak saling menerapkan rasa percaya maka anak dengan senang hati akan terbuka kepada orang tuanya. Orang tua akan membuka dialog dengan anak, mendengar semua keluhan kesahnya. Cara ini dapat memunculkan rasa saling percaya dan keterbukaan antara anak dan orang tua. Selanjutnya jadilah pendengar yang baik, komunikasi antara orang tua dan anak memegang peranan penting dalam mencegah perilaku bullying pada anak. Ketika anak-anak dapat dimengerti dan didengarkan merupakan penghargaan penting bagi anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah menggali makna di balik pengalaman siswa dan guru terhadap fenomena bullying yang terjadi di SDN Balongrejo 2. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan kondisi nyata

yang terjadi di lapangan dengan tujuan memahami secara menyeluruh dampak psikologis, sosial, dan akademik dari perilaku bullying terhadap siswa sekolah dasar.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan salah satu guru sekaligus wali kelas VI dan guru bimbingan konseling di sekolah tersebut, yakni Ibu Yuyun Milifah Rokhili. Wawancara dilaksanakan pada Senin, 24 Februari 2025, pukul 09.00 WIB, bertempat di SDN Negeri Balongrejo 2, Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif di lingkungan sekolah untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui wawancara.

Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur yang mencakup jurnal, artikel ilmiah, dan skripsi terdahulu yang relevan dengan tema bullying di kalangan anak-anak sekolah dasar. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, kecenderungan, dan makna dari fenomena yang diteliti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Penelusuran Dalam Penelitian Menurut Para Ahli**

Berdasarkan penelusuran ditemukan beberapa penelitian yang membahas tentang dampak bullying terhadap anak baik berupa skripsi maupun jurnal, sebagai berikut, diantaranya: Ela Zain Zakiyah, Shadi Humaedi, Melanny Budiarti Santoso (Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying ISSN 2442-448X Vol.4 No.2 2017 3324-3330). Berdasarkan hasil kajian menyimpulkan bahwa bullying dapat berawal dari individu, keluarga, kelompok bermain hingga lingkungan sekitar. Reka Damayanti dengan judul “Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak”, Skripsi, 2019. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Faktor yang menyebabkan terjadinya bully yakni karena adanya faktor kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Dampak yang dihadapi korban bullying yakni jadi suka menyendiri hal ini menyebabkan korban menjadi anti sosial. Upaya yang dilakukan orang tua ketika anaknya mendapatkan bully yakni dengan memberi motivasi kepada anak serta memberikan dorongan agar anak dapat bersosialisasi seperti anak pada umumnya. Yuliana dengan judul “Dampak Bullying Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa (studi di MTs Laboratorium UIN STS Jambi)”, Skripsi, 2020. berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: ada dua bentuk bullying yang terjadi di MTs Laboratorium Kota Jambi diantaranya bullying verbal (bentuk bullying verbal ini seperti mengolok-olok, menggossip, mengejek dengan penyebutan nama orang tua, mencemooh, dan lainnya) lalu ada bullying fisik (bentuk bullying fisik ini seperti mendorong, memukul, melukai dan bentuk kekerasan fisik yang lain). Dampak yang diakibatkan terganggunya kesehatan fisik, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, hilang rasa percaya diri, merasa cemas berlebih, takut, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma. Upaya penanganan terhadap korban bully yakni dengan melakukan pendampingan, memberi motivasi, mendatangkan orang tua korban dan pelaku agar mendapat pengarahan untuk mendidik anaknya. Mita Yuliani dengan judul “Dampak Perilaku Bullying Pada 2 Siswa di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018”, Skripsi, 2017. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan

bahwa: pertama, Bentuk bullying yang dialami oleh 2 siswa berbeda. Pada Alena mengalami ejekan dan dijaui teman-temannya, sedangkan pada Gino adalah bullying fisik yaitu dipukul, didorong dan bullying verbal diejek siswa bodoh. Kedua, faktor yang menyebabkan siswa dibully karena adanya siswa yang memiliki fisik kecil dan lemah, kurang percaya diri, susah beradaptasi dengan lingkungan, dan dianggap tidak menarik di lingkungan usia remaja. Ketiga, dampak yang timbul akhirnya menghambat perkembangan siswa disekolah, korban merasa takut lalu menarik diri dari teman-temannya, menjadi pasif dan kurang fokus mengikuti proses pembelajaran. Sukriani, "Psikis Anak Akibat Bullying di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene", Skripsi, 2019. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Bentuk bullying yang terjadi ada dua yakni bullying fisik (seperti melempar, mendorong, dan menendang) dan bullying non fisik (berkata kasar, mengolok-olok, berkata jorok, menjuluki nama teman dengan sebutan dll). Dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying terhadap psikis anak yaitu korban merasa sakit hati, minder dengan temannya, takut serta, tidak percaya diri dan dendam pada pelaku.

Fendi Ntobuo, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying di SMA N 1 Bolangitang, (Gorontalo: Universitas Muhammadiyah Gorontalo, 2018), 5-6. 4 Ela Zain Zakiah, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", (Universitas Padjadjaran, Vol. 4 No. 2, 2017) 324.

## **B. Fenomena Bullying di MTS Darussalam Cepu**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuyun Milifah Rokhili, wali kelas VI sekaligus guru BK di MTS Darussalam Cepu diketahui bahwa perilaku bullying di sekolah ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari verbal, fisik, hingga relasional. Beberapa siswa sering diejek dengan nama orang tuanya atau dijuluki dengan kata-kata yang merendahkan, seperti "bodoh", "cengeng", atau "jelek". Selain itu, kasus mendorong atau menendang teman, serta pengucilan terhadap siswa tertentu dalam permainan kelompok juga ditemukan.

Perilaku ini dianggap oleh sebagian siswa sebagai candaan biasa, namun bagi korban, perlakuan tersebut sangat menyakitkan dan menyebabkan trauma sosial. Seorang siswa, misalnya, menjadi sangat pendiam dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelas karena sering menjadi sasaran ejekan teman-temannya. Ia tidak lagi percaya diri, bahkan menunjukkan gejala psikosomatik seperti sakit kepala dan sakit perut setiap kali akan berangkat ke sekolah.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying seringkali tidak disadari atau diabaikan karena dianggap bagian dari dinamika sosial anak-anak. Padahal, dampaknya jauh lebih kompleks dan dalam, terutama bagi anak-anak yang berada dalam fase perkembangan karakter dan kepribadian. Menurut teori Erikson tentang perkembangan psikososial, anak usia sekolah berada dalam tahap industri vs inferioritas, di mana mereka sangat membutuhkan penerimaan sosial dan pengakuan dari lingkungannya. Ketika mereka justru mengalami

penolakan atau perlakuan menyakitkan, maka akan timbul perasaan rendah diri yang menghambat perkembangan dirinya.

### **C. Dampak Psikologis dan Sosial terhadap Korban**

Dampak dari bullying terhadap korban sangat nyata. Dalam observasi dan wawancara yang dilakukan, guru menyampaikan bahwa beberapa korban mengalami kesulitan bersosialisasi, memilih menyendiri saat istirahat, dan enggan berinteraksi dengan teman sekelasnya. Bahkan, ada siswa yang mengalami mimpi buruk secara berulang dan merasa takut saat harus berbicara di depan kelas.

Dari sisi akademik, korban bullying menunjukkan penurunan dalam partisipasi dan prestasi belajar. Mereka kesulitan berkonsentrasi di kelas, sering absen, dan nilai pelajaran menurun drastis. Hal ini diperkuat oleh temuan Yuliana (2020) yang menyatakan bahwa korban bullying mengalami gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan hilangnya rasa percaya diri, yang semuanya berkontribusi terhadap penurunan kemampuan akademik.

Lebih jauh, jika tidak segera ditangani, trauma yang dialami korban dapat berkembang menjadi gangguan mental jangka panjang seperti depresi berat, fobia sosial, bahkan keinginan untuk bunuh diri. Guru menyatakan bahwa setidaknya dua siswa di sekolah tersebut pernah mengungkapkan keinginan untuk tidak lagi masuk sekolah karena merasa tidak punya teman dan selalu menjadi target ejekan.

### **D. Karakteristik Pelaku Bullying dan Dinamika Sosialnya**

Pelaku bullying di MTS Darussalam Cepu umumnya adalah siswa yang aktif, berani, dan memiliki pengaruh di antara teman-temannya. Mereka seringkali berasal dari latar belakang keluarga dengan pola asuh yang keras atau minim perhatian. Guru menyebutkan bahwa anak-anak ini cenderung ingin mencari perhatian dan kekuasaan di lingkungan sebayanya sebagai kompensasi atas kekosongan emosional di rumah.

Dalam beberapa kasus, pelaku bullying sebenarnya juga adalah korban dari kekerasan atau tekanan emosional di rumah. Mereka membawa luka batin yang kemudian diwujudkan dalam bentuk dominasi terhadap teman yang dianggap lebih lemah. Hal ini sesuai dengan pendapat Benitez & Justicia (2006), bahwa pelaku bullying biasanya memiliki empati rendah, cenderung impulsif, dan suka mengontrol.

Namun, tidak semua pelaku memiliki niat jahat sejak awal. Beberapa dari mereka justru mengikuti pola yang terjadi dalam kelompoknya, sebagai bagian dari kebutuhan diterima. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan kelompok (group guidance) dalam menangani bullying, bukan hanya fokus pada individu.

### **E. Refleksi Kritis terhadap Penanganan Sekolah**

Upaya penanganan bullying di MTS Darussalam Cepu masih bersifat reaktif dan belum terstruktur secara sistematis. Ketika terjadi kasus, guru akan memanggil siswa yang terlibat dan memberikan nasihat atau peringatan. Namun, belum ada kebijakan formal seperti pembentukan tim khusus anti-bullying, kegiatan kampanye kesadaran, atau pelatihan guru dalam mendeteksi gejala bullying secara dini.

Sekolah juga belum memiliki sistem pelaporan yang mudah diakses oleh siswa, sehingga banyak kasus yang tidak dilaporkan karena korban merasa takut atau malu. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam penanganan bullying masih minim. Banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya komunikasi terbuka dengan anak atau justru mengabaikan keluhan anak sebagai hal yang "biasa".

Menurut Firdaus (2019), penanganan bullying di sekolah menengah memerlukan pendekatan menyeluruh berbasis sekolah (*whole-school approach*), yaitu melibatkan semua komponen sekolah secara terpadu. Ini mencakup kebijakan sekolah yang tegas, pendidikan karakter, peningkatan kapasitas guru, serta keterlibatan aktif orang tua dan siswa dalam menciptakan budaya sekolah yang positif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTS Darussalam Cepu dapat disimpulkan bahwa fenomena bullying bukan sekadar bentuk kenakalan anak biasa, melainkan gejala sosial yang kompleks dan berdampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian serta prestasi akademik siswa. Bullying hadir dalam berbagai bentuk — baik verbal, fisik, maupun relasional — dan terjadi secara berulang dalam konteks hubungan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban. Perilaku ini muncul bukan hanya karena pengaruh dari lingkungan sekolah, tetapi juga karena latar belakang keluarga, pola asuh yang kurang sehat, serta minimnya pemahaman sosial dan emosional anak.

Anak-anak yang menjadi pelaku bullying cenderung menunjukkan perilaku impulsif, minim empati, dan ingin mendominasi. Dalam banyak kasus, pelaku sendiri merupakan produk dari lingkungan yang penuh tekanan, baik secara verbal maupun emosional, sehingga menjadikan kekerasan sebagai mekanisme pertahanan diri. Di sisi lain, korban bullying mengalami kerusakan psikologis yang dalam, mulai dari kecemasan, kehilangan kepercayaan diri, hingga trauma berkepanjangan yang memengaruhi fungsi sosial dan kemampuan belajarnya. Mereka menjadi anak-anak yang menarik diri, takut bersuara, dan merasa tidak memiliki tempat yang aman di sekolah.

Permasalahan bullying ini juga menunjukkan masih lemahnya sistem pendeteksian dan penanganan yang terintegrasi di sekolah Menengah. Penanganan yang dilakukan masih bersifat kasus per kasus, tanpa ada sistem yang kuat, komprehensif, dan berkelanjutan. Padahal, untuk mengatasi bullying secara tuntas, dibutuhkan sinergi antara seluruh elemen pendidikan: guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri. Diperlukan pendekatan sistemik dan preventif seperti penerapan kebijakan anti-bullying, penguatan pendidikan karakter, pelatihan guru dalam mengenali gejala psikososial siswa, serta keterlibatan aktif orang tua dalam pola asuh dan komunikasi dengan anak.

Kesimpulannya, bullying di lingkungan sekolah dasar harus dipandang sebagai ancaman serius terhadap tumbuh kembang anak yang sehat secara mental dan sosial. Dampaknya tidak hanya dirasakan saat ini, tetapi bisa membekas dan memengaruhi masa depan anak-

anak yang terlibat, baik sebagai korban maupun pelaku. Oleh karena itu, seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan harus memprioritaskan terciptanya iklim sekolah yang aman, inklusif, dan penuh empati.

Sekolah bukan hanya tempat untuk mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menjadi ruang untuk menumbuhkan kasih sayang, rasa hormat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menjadikan pencegahan bullying sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, kita tidak hanya melindungi anak-anak, tetapi juga membangun generasi yang lebih sehat secara mental, cerdas secara sosial, dan kuat dalam karakter.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Sukriani, "Psikis Anak Akibat Bullying di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene", Skripsi. Chairilisyah, Daviq. (2012).
- "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Usia Dini". Jurnal Educhild 1, no. 1(2012): 1-2. Darmayanti Hima, dkk.
- "Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya". Jurnal Ilmu Pendidikan 17, no. 1 (2019): 58. Faizah, Firsta dan Amna, Zaujatul. (2017).
- "Bullying dan kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh". International Journal of Child and Gender Studies 3, no. 1 (Maret 2017): 79-80. Firdaus Muhammad, Fery.
- "Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program Melalui Whole-School Approach". Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2, no. 2 (Desember, 2019): 55. Hidayati, Nurul.
- "Bullying Pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi". Jurnal Insan14, no. 1 (April 2012): 43-44. Janitra P, A, dan Prasanti D.
- "Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak". Jurnal Ilmu Sosial Mamangan 6, no. 1 (Januari-Juni 2017): 29. Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003. Yuliani, Mita.
- "Dampak Perilaku Bullying Pada 2 Siswa di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018", Skripsi. Moleong, L. J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007 Ntobuo, Fendi.
- "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying di SMA N 1 Bolangitang", (Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Gorontalo, 2016). Rakhmawati, Dian.
- "Pengaruh Bullying Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Mental Anak di SD Negeri 08 Mulyoharjo Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang", (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2019). Sucipto.
- "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya." Jurnal Psikopedagogia 1, no. 1 (Juni, 2012): 11-12. Yuliana. "Dampak Bullying Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa (studi di MTs Laboratorium UIN STS Jambi)", Skripsi..